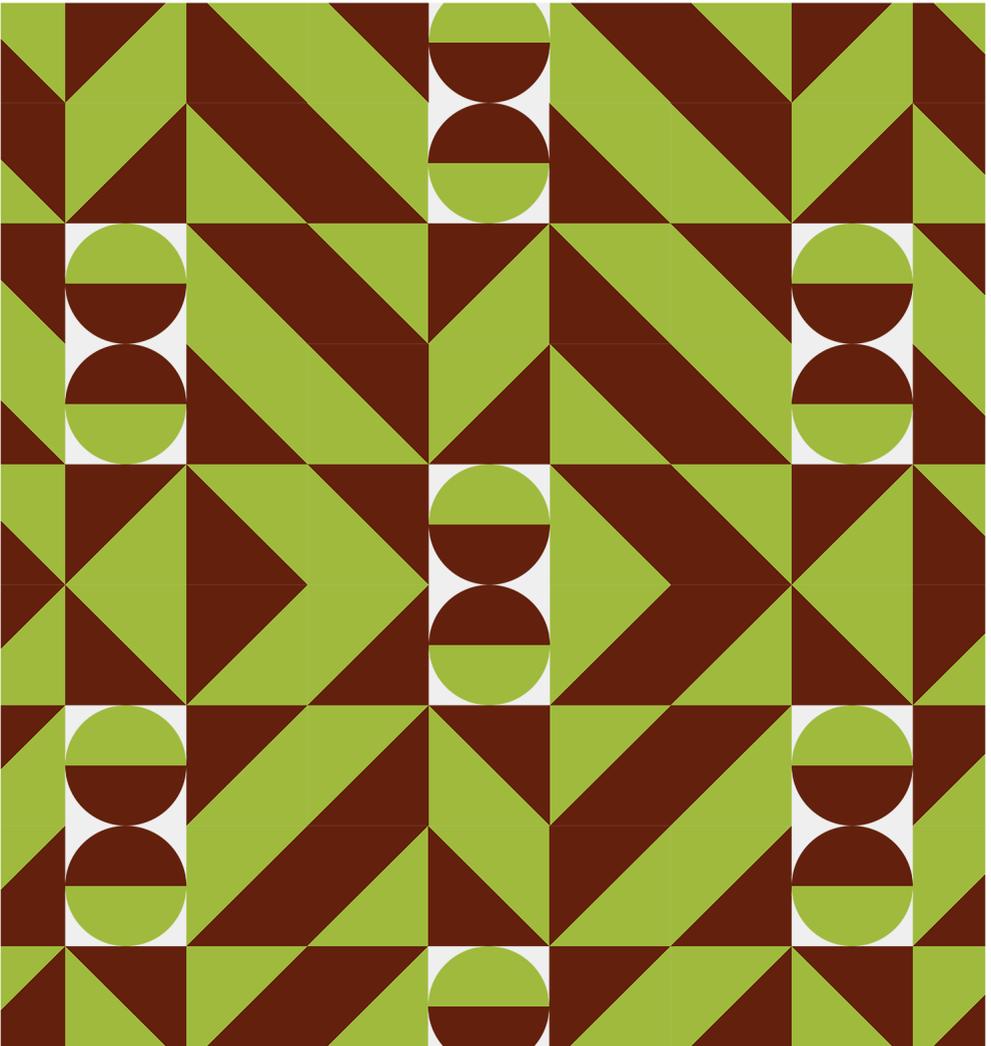
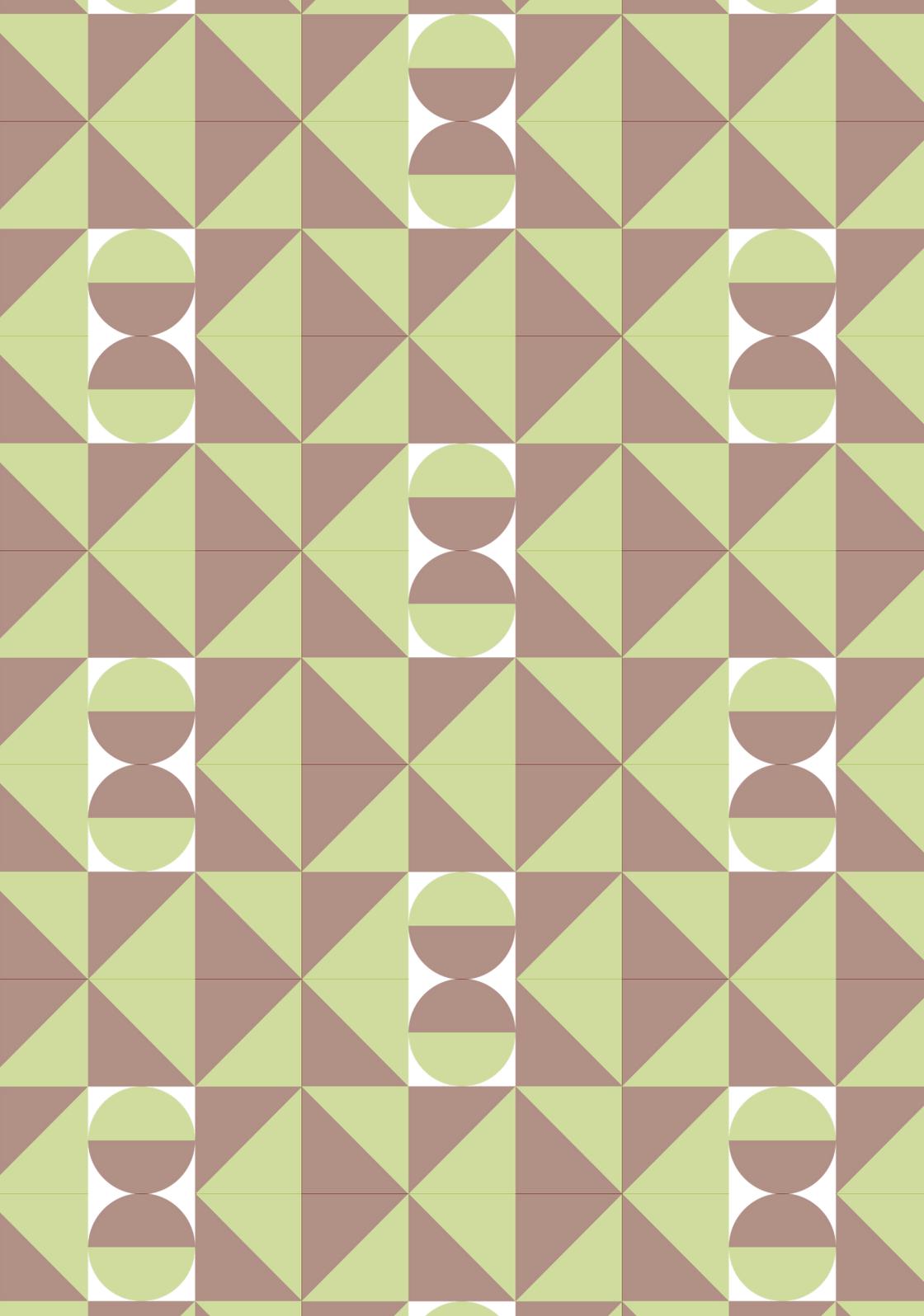


PHILANTHROPY TREND 2022

Transformasi dan Perkembangan Yayasan Keluarga dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
Sasakawa Peace Foundation	
KATA PENGANTAR	vi
Perhimpunan Filantropi Indonesia	
TEMUAN DARI YAYASAN KELUARGA.....	1
LATAR BELAKANG	2
Metode Penelitian	3
Limitasi.....	4
PROFIL.....	5
Latar Belakang Pendiri	5
Tahun Pendirian	5
Sumber Dana	7
Program	8
Yayasan Keluarga sebagai Pelaku Filantropi	11
Mitra Kerja Sama Yayasan Keluarga	11
KONTRIBUSI TERHADAP PEMBANGUNAN	13
Tren Penyaluran Dana Yayasan Keluarga.....	13
Tren Penerima Manfaat Program Yayasan Keluarga	14
Kontribusi Yayasan Keluarga pada Pendidikan.....	15
Kontribusi pada Program Penghapusan Kelaparan.....	16
Kontribusi Yayasan Keluarga pada Kesehatan.....	17
Kontribusi Yayasan Keluarga pada Pembangunan Fisik	18
FAKTOR PENDORONG PERKEMBANGAN YAYASAN KELUARGA.....	19
Kebebasan dalam Mendesain Program	20
Respon Positif Pemerintah.....	20

Mitra yang Memiliki Pengalaman	20
Akuntabilitas	21
Penerima Manfaat	22
FAKTOR PENGHAMBAT PERKEMBANGAN YAYASAN KELUARGA.....	23
Pandemi Covid-19	24
CSR Perusahaan	24
Penerima Manfaat	25
Pemerintah	25
PROGRAM PRIORITAS.....	27
Pendanaan Berkelanjutan	27
Kolaborasi untuk Aksi yang Berdampak.....	28
Pemanfaatan Teknologi dalam Pelaksanaan Program	29
REKOMENDASI	31

KATA PENGANTAR



PERTUMBUHAN SEKTOR FILANTROPI di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menjadi pusat perhatian dunia. Namun, penyediaan literatur dan informasi yang tersedia masih terbatas. Publikasi *Philanthropy Trend 2022: Transformasi dan Perkembangan Yayasan Keluarga dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19* hadir mengisi celah tersebut dengan menyajikan hasil *desk research* dan wawancara mendalam terhadap yayasan keluarga di Indonesia. Laporan ini membantu kita memahami bahwa sejarah yayasan keluarga Indonesia erat kaitannya dengan proses demokratisasi setelah tahun 1998. Selain itu, kita juga menyajika penjelasan tentang karakteristik dasar, tren, dan faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat perkembangan filantropi.

Kami berharap laporan ini dapat memfasilitasi diskusi tentang inisiatif yang perlu dilakukan bersama, termasuk hal-hal yang direkomendasikan dalam publikasi ini. Aspek lainnya yang ditekankan adalah kolaborasi di antara berbagai organisasi untuk lebih mengembangkan filantropi, yang memiliki potensi besar untuk melayani peningkatan kehidupan masyarakat di dalam dan di luar Indonesia.

ITSU ADACHI

Direktur Eksekutif
Sasakawa Peace Foundation

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I. Adachi', written in a cursive style.

KATA PENGANTAR



PERHIMPUNAN FILANTROPI INDONESIA berkolaborasi bersama Sasakawa Peace Foundation berbahagia atas publikasi *Philanthropy Trend 2022* dengan judul *Transformasi dan Perkembangan Yayasan Keluarga dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19*. Publikasi ini kami hadirkan dengan tujuan memberikan kajian yang komprehensif untuk mendeskripsikan transformasi, perkembangan, serta kontribusi yayasan keluarga terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Beragam data dan inovasi yayasan keluarga terkumpul dalam publikasi ini. Yayasan keluarga sebagai salah satu aktor filantropi kini telah bertransformasi menjadi independen dan memisahkan diri dari perusahaan pendiri. Transformasi ini dilandasi upaya untuk menjaga independensi yayasan keluarga yang menjadi tren positif bagi sektor filantropi Indonesia. Memasuki *decades of action*, yayasan keluarga dapat menjadi aktor pendorong untuk pengembangan ko-kreasi dan kolaborasi melalui aksi kolektif dengan pemangku kepentingan lainnya dalam rangka penguatan ekosistem serta percepatan pencapaian SDGs.

Semoga Indonesia *Philanthropy Trend 2022: Transformasi dan Perkembangan Yayasan Keluarga dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* dapat bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan filantropi di Indonesia.

RIZAL ALGAMAR

Ketua Badan Pengurus
Perhimpunan Filantropi Indonesia

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'R. Algamar'.

TEMUAN DARI YAYASAN KELUARGA

1

Reformasi 1998 sepertinya telah memberi ruang pertumbuhan yayasan keluarga di Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa 83% yayasan keluarga diketahui muncul pasca reformasi 1998.

2

Mayoritas yayasan keluarga memilih pendidikan sebagai program utama diikuti oleh kesejahteraan/ekonomi dan kesehatan.

3

Dalam rentang waktu tahun 2018-2020, yayasan keluarga telah menyalurkan setidaknya Rp959.977.731.532. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 25,8%. Persentase pertumbuhan tersebut meningkat 8,9% dibandingkan pertumbuhan tahun 2019 dimana sebesar 16,87%.

4

Dampaknya adalah kegiatan filantropi yayasan keluarga berhasil menyalurkan kepada 2.404.494 penerima manfaat. Jika dilihat dari tahun ke tahun, persentase pertumbuhan penerima manfaat tersebut selalu mengalami peningkatan lebih dari 28% per tahunnya.

5

Dari sisi pendanaan, yayasan keluarga memulai untuk mempersiapkan sumber dana berkelanjutan, salah satunya *venture philanthropy*. Disisi lain, kolaborasi dengan pemangku kepentingan serta pemanfaatan teknologi dalam pelaksanaan program adalah fokus lainnya yang juga akan dikerjakan di masa depan.



LATAR BELAKANG

Di tahun 2021, Indonesia kembali dinobatkan sebagai negara paling dermawan di dunia berdasarkan World Giving Index 2021 yang diterbitkan oleh *Charities Aid Foundation (CAF)*. Berita yang lebih baik adalah angka kedermawanan Indonesia selalu mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi sebesar 10 poin jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya (2018).



CAF mencatat bahwa salah satu kedermawanan tersebut didorong oleh sikap kedermawanan masyarakat Indonesia untuk berdonasi dan menjadi relawan. Artinya, 8 dari 10 penduduk Indonesia telah mendonasikan uangnya atau dalam kata yang berbeda penduduk Indonesia telah melakukan aktivitas filantropi.

Kami menilai bahwa keberhasilan Indonesia untuk mempertahankan posisinya sebagai bangsa pemurah didukung oleh beberapa faktor salah satunya keterlibatan *High-Net-Worth Individual (HNWI)* dalam kegiatan filantropi.

Meski demikian, pandemi Covid-19 yang terjadi di awal tahun 2020 telah berdampak tidak hanya pada sektor kesehatan namun juga pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, kami menilai menarik untuk melihat apakah pandemi Covid-19 yang terjadi berdampak kepada aktivitas filantropi yang dilakukan oleh *High-Net-Worth Individual (HNWI)* dalam bentuk aktivitas yayasan keluarga.

Hal itu mengingatkan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi tidak hanya berdampak pada individu, perusahaan, dan lembaga lainnya yang berperan sebagai donatur, serta masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga terhadap lembaga filantropi sendiri yang berjuang untuk menjaga keberlanjutan organisasinya.

Oleh karena itu, kami menilai bahwa perlu adanya kajian yang komprehensif untuk menggambarkan transformasi, perkembangan, dan kontribusi yayasan keluarga terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia sebelum dan selama pandemi.

Metode Penelitian

DEFINISI YAYASAN KELUARGA

Studi ini mendefinisikan yayasan keluarga sebagai yayasan yang sumber pendanaan utamanya berasal dari individu dan menjalankan visi-misi dari keluarga pendiri. Umumnya, individu atau anggota keluarga dari pendiri memainkan peran penting dalam mengatur dan mengelola yayasan keluarga. Peran penting tersebut juga ditunjukkan dengan terpilihnya salah satu anggota keluarga dengan terlibat aktif dalam posisi-posisi strategis seperti dewan pengawas/ penasihat yayasan tersebut.



Metodologi yang digunakan dalam studi ini ada dua yaitu:

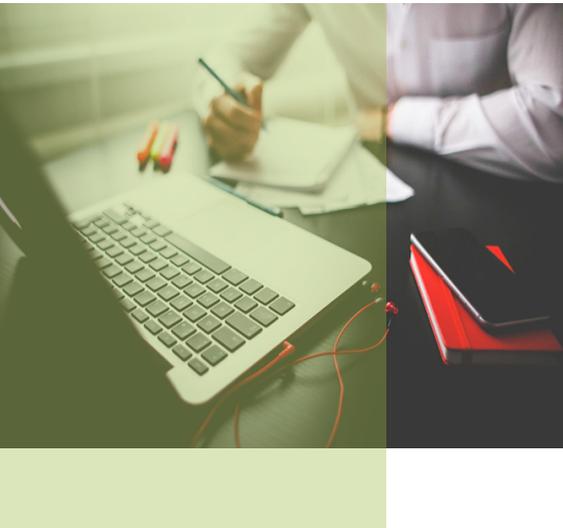
- 1 *Desk research*, yaitu melakukan analisis terhadap dokumen laporan tahunan yang dipublikasikan oleh yayasan keluarga. Total ada 18 yayasan keluarga yang dianalisis laporannya. Dalam pelaksanaan, kami menggunakan acuan yayasan keluarga yang telah diidentifikasi oleh Perhimpunan Filantropi Indonesia.
- 2 Wawancara dilakukan terhadap 4 organisasi yayasan keluarga.

Limitasi

Studi ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang diketahui selama proses pengumpulan data. Keterbatasan yang dihadapi selama proses studi perlu diungkapkan demi kesempurnaan studi selanjutnya tentang tren perkembangan yayasan keluarga di Indonesia. Berikut beberapa keterbatasan yang diungkapkan:

Terbatasnya Dokumen dan Akses Terhadap Data

Sumber dokumen yang dapat digunakan dalam studi ini hanya berasal dari dokumen yang dipublikasikan melalui website resmi yayasan. Studi ini juga menemukan bahwa tidak semua yayasan keluarga mempublikasikan secara rutin mengenai kegiatan yang dilaksanakan. Bahkan terkadang ada yayasan keluarga yang hanya menyampaikan besaran fokus program tanpa menggambarkan bentuk aktivitas yang dilakukan sehingga data yang diperoleh tidak dapat mewakili keseluruhan dari peran dan kontribusi yayasan keluarga terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia.



Meski *desk research* ini dilakukan kepada sebagian besar yayasan keluarga yang ada, hasil wawancara mendalam terutama pada bagian faktor pendorong dan penghambat perkembangan tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh kondisi yayasan keluarga di Indonesia. Studi selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan partisipasi informan dari yayasan keluarga untuk mendapatkan sudut pandang lebih luas tentang data yang ditemukan dari laporan tahunan.

Latar Belakang Pendiri

Studi ini menemukan bahwa 72,2% pendiri yayasan keluarga merupakan seorang pengusaha, 22,2% yayasan keluarga lainnya didirikan oleh Presiden atau Keluarga Presiden Indonesia, dan 5,6% lainnya. Untuk kategori yayasan keluarga yang didirikan oleh pengusaha terdapat sederet nama seperti Jusuf Kalla, Eka Tjipta Widjaja, Dato' Sri Tahir, dan Sukanto Tanoto.

Untuk yayasan keluarga yang didirikan oleh Presiden atau Keluarga Presiden Indonesia, seperti Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur yang merupakan Presiden ke-4 Republik Indonesia. Bersama rekan dan anaknya, Gus Dur mendirikan Wahid Foundation pada tahun 2004. Selain itu, ada juga nama lain seperti Kartika Sari Dewi Soekarno merupakan anak dari Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno.

Tahun Pendirian

Hasil studi ini menunjukkan bahwa rata-rata organisasi yayasan keluarga di Indonesia sudah berusia 21 tahun. Artinya, hal tersebut menunjukkan bahwa 83% yayasan keluarga diketahui muncul pasca reformasi 1998.

Reformasi 1998 tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) dalam bingkai kebebasan berekspresi dan berpendapat, namun juga dimaknai sebagai kebebasan masyarakat untuk berserikat dan berkumpul.



Tabel 1. Pendirian Yayasan Keluarga

FILANTROPI	TAHUN
Rumah Rachel Foundation*	2006
Yayasan Pelayanan Kasih A&A Rachmat*	1999
Kartika Soekarno Foundation*	1998
Peduli Anak Foundation (Stichting Peduli Anak)	2005
Yayasan Tunggadewi*	2009
Bakrie Center Foundation (BCF)*	2010
Dilts Foundation (DF)*	2000
Wahid Foundation*	2004
Tahir Foundation	2000
Yayasan Arsari Djojohadikusumo*	2006
Yayasan Hadji Kalla*	1984
William & Lily Foundation*	2009
Wadah Titian Harapan*	2008
Tanoto Foundation	1981
Tahija Foundation	1990
Putera Sampoerna Foundation	2001
Mien R Uno Foundation*	2000
Eka Tjipta Foundation*	2006

**yayasan keluarga yang tidak mempublikasikan alokasi sumber dana*

Meski demikian, beberapa organisasi yayasan keluarga juga diketahui sudah beroperasi sebelum reformasi 1998 muncul. Sebagai contoh, Tanoto Foundation yang diketahui sudah mulai beroperasi sejak tahun 1981. Kemudian diikuti oleh Yayasan Hadji Kalla pada tahun 1984 dan Tahija Foundation pada tahun 1990an. Jika dilihat dari tiga yayasan keluarga yang telah beroperasi sejak sebelum reformasi 1998, seluruh pendirinya berlatar belakang pengusaha.



Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa 83,3% yayasan keluarga berada di DKI Jakarta. Diikuti masing-masing 5,56% berada di Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar yayasan keluarga berada di pulau Jawa.

Sumber Dana

Mayoritas sumber pendanaan dari organisasi yayasan keluarga berasal dari pendiri atau keluarga pendiri yayasan keluarga. Mengingat sebagian besar pendiri merupakan pengusaha maka sebagian yayasan keluarga masih mengelola program CSR perusahaan.

Seiring dengan perkembangan kegiatannya, terdapat pula organisasi yayasan keluarga telah memutuskan untuk memisahkan diri antara CSR perusahaan dan yayasan keluarga serta tidak melakukan diversifikasi pendanaan untuk menjaga independensi.

Dari situlah akhirnya diputuskan beberapa hal, termasuk salah satunya adalah memisahkan sama sekali antara CSR perusahaan [nama perusahaan] dan Organisasi Filantropi. Sejak itulah [nama organisasi filantropi] menjadi organisasi filantropi independen, yang secara pendanaan, secara strategi, secara struktur organisasi itu terpisah sama sekali dengan CSR.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

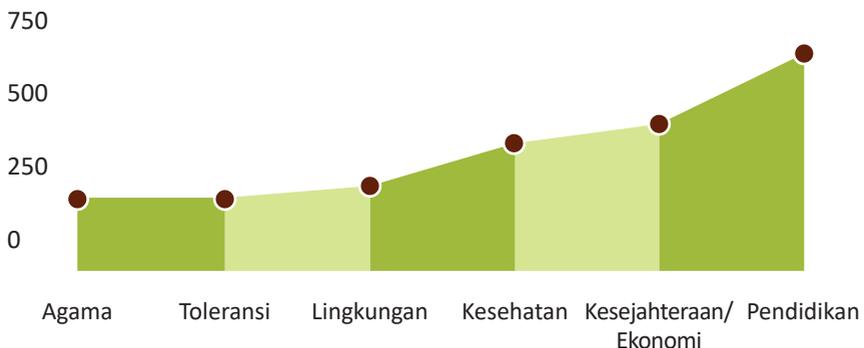
Meski demikian masih terdapat beberapa organisasi yayasan keluarga yang masih memanfaatkan sumber pendanaan yang berasal dari perusahaan (CSR), ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf), dan diversifikasi pendanaan lainnya sebagai bagian dari upaya mendorong keberlanjutan.

Untuk beberapa proyek sebelumnya memang banyak dukungan dari keluarga [informasi dirahasiakan], namun kemudian sudah ada 8 tahun, membuka diri untuk menerima donatur dari luar seperti lembaga-lembaga perbankan atau lembaga lainnya.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Program

Grafik 2. Program Yayasan Keluarga



Jika ditinjau dari program yang dikerjakan yayasan keluarga sangat beragam. Namun jika ditinjau berdasarkan tiga program yang paling banyak dikerjakan maka dapat diketahui bahwa 61,1% berfokus pada program pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada yayasan keluarga, diketahui bahwa alasan utama pemilihan program bidang pendidikan lebih disebabkan pengalaman pendiri yayasan keluarga.

Pada awalnya, founder kami itu melihat bahwa di sekeliling pabrik ternyata ada inequalities dari pendidikan di sekitarnya. Banyak ibu-ibu yang menganggur dan anak-anak juga tidak mendapatkan pendidikan yang baik.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Di sisi lain, fokus kepada pendidikan sepertinya masih relevan untuk dilakukan karena apabila dilihat dari assessment yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA), pendidikan di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian.

Di tahun 2018 skor PISA Indonesia sangat rendah dan itu makanya kami bilang pre-assisting gap, bahkan sebelum pandemi gapnya sudah besar. Jadi kalau bicara investasi dalam pendidikan, kita percaya bahwa inilah sebenarnya saatnya bukan lagi kita recover saja. Nah itu membutuhkan banyak banyak investasi.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Program kedua yang banyak dilakukan oleh yayasan keluarga adalah program kesejahteraan atau peningkatan ekonomi (33,3%). Alasan utama karena melihat bahwa generasi selanjutnya harus dibekali dengan kemampuan untuk berwirausaha sehingga dapat berdampak besar terhadap diri dan lingkungan.

Beliau ini sangat concern terhadap anak muda, khususnya bagaimana anak muda ini, apa ya, agak open minded menghadapi ke depan ini. Beliau berharap anak muda ini bisa tidak hanya mendapatkan Pendidikan formal, yaitu melalui sekolah atau kuliah seperti itu, tapi juga mendapat tambahan ilmu. Beliau ini mengerti bagaimana anak muda bisa buka usaha, walaupun memulai dari muda dan diberikan ilmu mengenai bagaimana sih kewirausahaan.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Berdasarkan data dari BPS dapat diketahui bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia masih diatas 10%. Jika ditinjau berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah akan menargetkan penduduk miskin di akhir tahun 2024 sebesar 7% hingga 6,5% yang menunjukkan bahwa masih terdapat pekerjaan besar dalam bidang ekonomi di Indonesia.

Namanya juga kita negara berkembang, masih banyak orang yang berada di bawah garis kemiskinan, sehingga kita bekerja memberi bantuan di bidang kebutuhan hidup.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

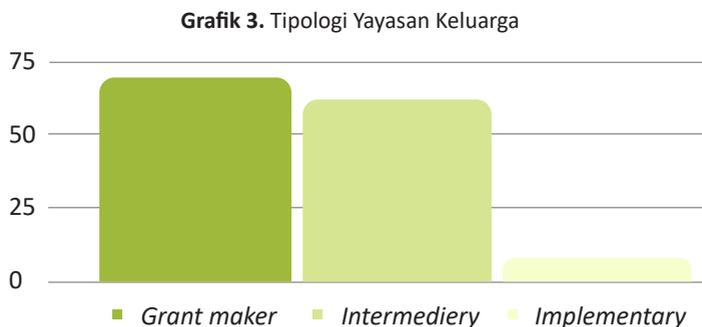
Program ketiga yang menjadi fokus organisasi yayasan keluarga adalah kesehatan (27,8%). Hal ini tidak berlebihan karena permasalahan kesehatan merupakan bidang yang masih banyak memerlukan perhatian. Sebagai contoh, angka persentase stunting di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia selama 15 tahun kebelakang dapat dikatakan perlu mendapat perhatian.

Stunting itu masih 30% negara sekaya ini dengan stunting 30% dan I'm sorry to say tidak pernah diaddress dengan sangat serius

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa balita (bayi berusia kurang dari lima tahun) yang mengalami stunting di Tanah Air sebesar 27,67%. Artinya, satu dari empat Balita di Indonesia menderita gizi buruk.

Yayasan Keluarga sebagai Pelaku Filantropi



Dalam pelaksanaan kegiatan filantropi, studi ini menemukan bahwa sebagian yayasan keluarga tidak hanya menjalankan peran sebagai *grant maker* namun juga sebagai *intermediary*. Peran ganda ini banyak ditemukan di Indonesia mengingat sebagian besar yayasan keluarga mendapatkan sumber dana tidak hanya dari keluarga namun juga dari alokasi dana CSR perusahaan mengingat sebagian besar pendiri yayasan keluarga merupakan pengusaha dan mengelola sumber dana yang berasal dari pendanaan luar negeri.

Selain itu, studi ini juga melihat bahwa yayasan perusahaan juga bertindak sebagai *implementing*. Hal ini terdapat kepada yayasan keluarga yang mengelola dana sosial keagamaan seperti zakat atau infaq.

Mitra Kerja Sama Yayasan Keluarga

Seperti penjelasan sebelumnya yang mengatakan bahwa sebagian besar yayasan keluarga di Indonesia berperan sebagai *grant maker* dan *intermediary*, maka dalam pelaksanaan programnya yayasan keluarga perlu mengembangkan kemitraan dengan lembaga yang berperan sebagai pelaksana (*implementing*) program.

Mengingat sasaran penerima manfaat program-program yayasan keluarga berada di daerah, maka mitra utama yayasan keluarga di daerah adalah pemerin-

tah daerah. Pemerintah daerah berperan sebagai pemberi data/informasi yang dibutuhkan untuk menunjang program yang diterapkan. Selain itu, pemerintah daerah juga diharapkan dapat melanjutkan program-program yang telah diterapkan serta berhasil dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada di daerah.

Disaat yang sama yayasan keluarga umumnya bermitra dengan organisasi/komunitas di wilayah tersebut dalam rangka melakukan implementasi program. Dalam wawancara dengan salah satu yayasan keluarga, secara eksplisit menyebutkan dua syarat organisasi tersebut dapat menjadi mitra dalam pelaksanaan program yaitu terkait dengan pengalaman/ahli dibidang yang menjadi fokus program dan memiliki akuntabilitas.



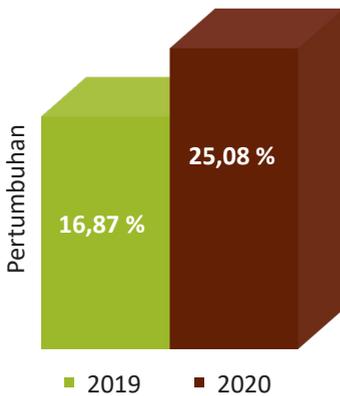
Untuk [nama program] ini kami spend hampir [jumlah dana] tiap tahun dan kami hanya punya 3 orang staf saja karena apa kami percaya pasti ada mitra baik di luar sana yang memang ahlinya dan yang memang bisa punya akuntabilitas.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

KONTRIBUSI TERHADAP PEMBANGUNAN

Tren Penyaluran Dana Yayasan Keluarga

Dalam menganalisis tren penyaluran dari yayasan keluarga, kami melakukan analisis terhadap laporan kegiatan yang dikeluarkan oleh yayasan keluarga. Selanjutnya kami juga menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan program kerja yang dilakukan.



Dalam total tiga tahun, kegiatan yayasan keluarga berhasil menyalurkan setidaknya Rp959.977.731.532. Meski angka tersebut tidak dapat menggambarkan seluruh kontribusi yang telah dilakukan yayasan keluarga, jika dilihat dari tahun ke tahun presentase pertumbuhan alokasi sumber dana yang dilakukan oleh yayasan keluarga terus meningkat.

Tabel 2. Alokasi Dana Filantropi per Tahun

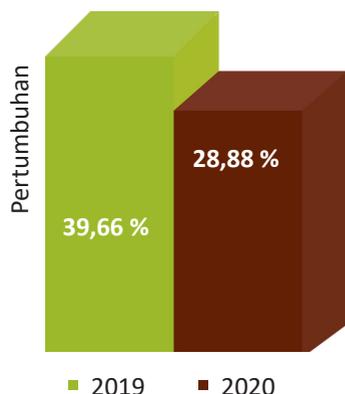
NO	TAHUN	ALOKASI
1	2018	263.800.851.532
2	2019	308.309.000.000
3	2020	387.867.880.000
TOTAL		959.977.731.532

* data diolah hanya kepada organisasi yayasan keluarga yang mempublikasikan sumber pendanaan.

Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 25,8%. Presentase pertumbuhan tersebut meningkat 8,9% dibandingkan pertumbuhan tahun 2019 dimana sebesar 16,87%. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia berkontribusi dalam meningkatkan aktivitas kedermawanan yang dilakukan oleh pendiri yayasan keluarga.

Tren Penerima Manfaat Program Yayasan Keluarga

Dalam menganalisis penerima manfaat dari yayasan keluarga kami melakukan analisis terhadap laporan kegiatan yang dikeluarkan oleh yayasan keluarga. Selanjutnya kami juga menggunakan data kualitatif untuk menjelaskan program kerja yang dilakukan.



Dalam total tiga tahun, kegiatan yayasan keluarga berhasil menyalurkan kepada 2.404.494 penerima manfaat. Meski angka tersebut tidak dapat menggambarkan seluruh kontribusi yang telah dilakukan yayasan keluarga, jika dilihat dari tahun ke tahun presentase pertumbuhan penerima manfaat yang dilakukan oleh yayasan keluarga berada di tren positif.

Tabel 3. Penerima manfaat langsung dari Yayasan Keluarga per Tahun

NO	TAHUN	ALOKASI
1	2018	572.980
2	2019	800.213
3	2020	1.031.301
TOTAL		2.404.494

* data diolah hanya kepada organisasi yayasan keluarga yang mempublikasikan sumber pendanaan.

Jumlah penerima manfaat terbesar berada pada tahun 2020. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sepertinya meningkatkan aktivitas kederma-wanan yang dilakukan oleh pendiri yayasan keluarga.

Kontribusi Yayasan Keluarga pada Pendidikan

Tabel 4. Alokasi Dana Program Pendidikan per Tahun

NO	TAHUN	ALOKASI
1	2018	688.000.000
2	2019	752.000.000
3	2020	10.845.000.000
TOTAL		12.285.000.000

** data diolah hanya kepada organisasi yayasan keluarga yang mempublikasikan alokasi pendanaan pada program pendidikan dari tahun 2018 - 2020.*

Pada bidang pendidikan, kontribusi yayasan keluarga pada bidang pendidikan selama 2018-2020 mencapai Rp12.285.000.000. Angka tersebut terus mengalami peningkatan. Meski diperlukan kehati-hatian dalam melihat presentase pertumbuhan alokasi yayasan keluarga pada program pendidikan, secara umum peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2020.

Bentuk kegiatan yang banyak dilakukan oleh organisasi yayasan keluarga pada bidang pendidikan adalah pemberdayaan meliputi pemberian beasiswa pendidikan, peningkatan kapasitas guru, siswa dan masyarakat, pembangunan infrastruktur atau membuka rumah belajar serta bantuan perlengkapan sekolah lainnya.

Programnya tidak hanya pendidikan, tapi juga empowerment, membangun kapasitas masyarakat untuk bisa punya bisnis sendiri, kemandirian, dan lain sebagainya, sampai dengan infrastruktur bangunan sekolah

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Kontribusi pada Program Penghapusan Kelaparan

Tabel 5. Alokasi Dana Filantropi per Tahun

NO	TAHUN	ALOKASI
1	2018	2.214.000.000
2	2019	5.340.000.000
3	2020	100.000.000
	TOTAL	7.654.000.000

** data diolah hanya kepada organisasi yayasan keluarga yang mempublikasikan alokasi pendanaan pada program penghapusan kelaparan*

Pada program menghapus kelaparan, kontribusi yayasan keluarga selama 2018-2020 mencapai Rp7.654.000.000. Jika dilihat dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa kontribusi yayasan keluarga paling besar berada pada tahun 2019.

Bentuk kegiatan yang banyak dilakukan oleh organisasi yayasan keluarga pada program penghapusan kelaparan meliputi pemberian bantuan makan khususnya saat terjadi bencana.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2019 tercatat tak kurang dari 3.768 bencana alam terjadi di Indonesia, baik bencana hidrometeorologi maupun bencana geologi. Dari seluruh bencana yang terjadi tersebut, BNPB mencatat ada 478 orang meninggal dunia, 109 orang hilang, 3.419 orang luka-luka, dan 6.117.707 orang mengungsi. Sementara itu, kerusakan yang terjadi meliputi rumah rusak (73.427 unit), dan fasilitas umum yang mencapai 2.017 unit. Fasilitas umum itu meliputi fasilitas pendidikan 1.121 unit, fasilitas peribadatan 684 unit, dan fasilitas kesehatan 212 unit. Di samping itu ada pula 274 kantor dan 442 jembatan yang rusak.

Kontribusi Yayasan Keluarga pada Kesehatan

Tabel 6. Alokasi Dana Program Kesehatan per Tahun

NO	TAHUN	ALOKASI
1	2018	12.056.000.000
2	2019	21.466.000.000
3	2020	71.838.000.000
	TOTAL	105.360.000.000

** data diolah hanya kepada organisasi yayasan keluarga yang mempublikasikan alokasi pada program kesehatan*

Pada program kesehatan, kontribusi yayasan keluarga selama 2018—2020 mencapai Rp105.360.000.000. Jika dilihat dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa kontribusi yayasan keluarga paling besar berada pada tahun 2020. Pandemi Covid-19 sepertinya menggerakkan kedermawanan HNWI untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat di Indonesia.

Bentuk kegiatan yang banyak dilakukan oleh organisasi yayasan keluarga pada program kesehatan antara lain:

- Memberikan bantuan gizi kepada anak di masa awal kehidupan;
- Program revitalisasi posyandu dan membangun kapasitas relawan posyandu; Menyalurkan donasi kepada tenaga medis dan relawan serta pekerja yang masih melakukan pekerjaan diluar rumah;
- Menyediakan pelayanan kesehatan gratis bekerja sama dengan tenaga medis puskesmas pasar minggu;
- Bantuan untuk Covid-19 seperti oksigen dan masker;
- Mengurangi dampak penyebaran penyakit berbahaya seperti demam berdarah.

Kontribusi Yayasan Keluarga pada Pembangunan Fisik

Tabel 7. Alokasi Dana Program Pembangunan per Tahun

NO	TAHUN	ALOKASI
1	2018	4.200.000.000
2	2019	16.198.000.000
3	2020	2.000.000.000
	TOTAL	22.398.000.000

** data diolah hanya kepada organisasi yayasan keluarga yang mempublikasikan alokasi pada program pembangunan*

Pada program pembangunan, kontribusi yayasan keluarga selama 2018—2020 mencapai Rp22.398.000.000. Jika dilihat dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa kontribusi yayasan keluarga paling besar berada pada tahun 2019.

Faktor utama nya adalah rehabilitasi kawasan pasca gempa lombok pada tahun 2018. Berdasarkan data BNPB, gempa yang terjadi di wilayah NTB tersebut mengakibatkan 555 korban meninggal dunia dan 390.529 jiwa penduduk mengungsi serta 80.588 rumah rusak.

FAKTOR PENDORONG PERKEMBANGAN YAYASAN KELUARGA

Faktor Pendorong

Studi ini menemukan bahwa terdapat 5 poin penting yang dapat menjadi faktor pendorong perkembangan yayasan keluarga yaitu: kebebasan dalam mendesain program, respon positif pemerintah terhadap yayasan keluarga, bermitra dengan organisasi pelaksana yang memiliki keahlian dan inovasi mengikuti perkembangan, komunikasi yang baik dengan penerima manfaat, dan terakhir adalah yayasan keluarga membangun sistem akuntabilitas yang baik.



Kebebasan dalam Mendesain Program

Hasil wawancara dengan salah satu yayasan keluarga menunjukkan bahwa kebebasan pengurus dalam merancang sebuah program menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong perkembangan dari yayasan keluarga. Bentuk dukungan yang ditunjukkan oleh pendiri tersebut tentu tidak juga dapat dipisahkan dari dukungan finansial sebagai salah satu sumber pendanaan dari yayasan keluarga.

Jadi betul betul murni dana keluarga dan yang menarik bagi saya sebagai kita punya kebebasan untuk memilih program-program yang terbaik gitu

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Respon Positif Pemerintah

Peran pemerintah sepertinya juga berdampak terhadap yayasan keluarga khususnya terkait dengan dukungan kerja sama dan penyediaan data yang dapat menunjang proses pelaksanaan program yang telah ditetapkan.

Kegiatan ini hampir 10 tahun itu dengan izin [pemerintah daerah], kerjasama dengan DINKES terutama dengan pemerintah, nah itu.. itu.. bagi kami bentuk yang totally baru.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Mitra yang Memiliki Pengalaman

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa yayasan keluarga bergerak tidak hanya dibidang pendidikan dan ekonomi namun terdapat bidang-bidang lain seperti kesehatan maka ketersediaan tenaga ahli dalam men-

jalankan program khususnya kesehatan menjadi salah satu syarat utama pelaksanaan program dapat berhasil dan berdampak signifikan kepada penerima manfaat.

Sebagai contoh salah satu yayasan keluarga, yaitu Yayasan Tahija, yang bergerak dalam program kesehatan khususnya penurunan prevalensi demam berdarah memerlukan mitra/tenaga ahli yang memiliki kompetensi khusus menjalankan program tersebut.

Kami percaya pasti ada mitra baik di luar sana yang memang ahlinya gitu ya jadi.. jadi dimensi ke dua akan kami selalu mencari mitra-mitra baik yang inovatif, yang memang bisa punya akuntabilitas.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Akuntabilitas

Akuntabilitas yang dimaksud sebagai faktor pendorong tidak dapat hanya dimaknai kepada akuntabilitas mitra pelaksana program, tetapi dimaknai sebagai seluruh mekanisme yang juga harus dimiliki oleh yayasan keluarga. Perbaikan akuntabilitas yang dimiliki yayasan keluarga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran yang telah diberikan oleh yayasan keluarga.

Jadi setiap tahunnya ini as simple as annual report, dana yang kami alokasikan selalu kami presentasikan ke publik.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Jadi itu tentu ada audit ya jadi ada pihak. Kalau keuangan harus ada audit, jadi harus ada eksternal audit yang tentu nanti akan terbuka siapa saja mitra yang ingin membacanya harusnya bisa ya gak ada masalah, itu dari sisi audit eksternal.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Penerima Manfaat

Penerima manfaat tidak hanya memainkan peran sebagai penerima dari program yang dijalankan. Lebih dari itu, penerima manfaat juga menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan yayasan keluarga. Transformasi yang terjadi dalam yayasan keluarga diharapkan juga dapat diikuti dengan baik oleh penerima manfaat. Pemahaman masyarakat terkait pelaksanaan program filantropi perlu ditingkatkan.

Pertama yang kami harus lakukan adalah meningkatkan kesadaran. Karena resistensi di masyarakat bisa hilang jika sadar, kita jelaskan bahwa cara lama sudah tidak relevan lagi saat ini. Jadi pertama kami komunikasi kuncinya, bahwa jaman sudah berubah.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

FAKTOR PENGHAMBAT PERKEMBANGAN YAYASAN KELUARGA

Faktor Penghambat

Studi ini menemukan bahwa terdapat 4 faktor penghambat perkembangan yayasan keluarga di Indonesia, yaitu:



Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah memaksa seluruh pihak untuk beradaptasi dengan cepat. Hal ini juga yang dialami oleh yayasan keluarga khususnya pada saat pelaksanaan program. Yayasan keluarga juga mencermati bahwa perubahan pola kerja yang terjadi saat pandemi dapat berpengaruh terhadap hasil dari program yang telah dijalankan.

Pandemi covid 19 membuat hal yang dilakukan secara bersamaan ya kan? padahal untuk mengolah data butuh mikir gitu, begitu mikir ada meeting di sebelahnya dua itu bisa dibayangkan jadi nggak tajam, kurang mendalam skill yang diberikan (kepada penerima manfaat, red)

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

CSR Perusahaan

Sebagai salah satu sumber dana yang dikelola oleh yayasan keluarga dimana dalam pelaksanaannya CSR perusahaan memiliki penerima manfaat yang lebih spesifik mengakibatkan program-program yang telah dirancang oleh yayasan keluarga tidak dapat didanai menggunakan sumber dana CSR perusahaan.

Kalau dari perusahaan harus ada batasan harus program yang dekat dengan perusahaannya gitu ya atau atau program yang sering kali I'm sorry to say kadang-kadang perusahaan juga tidak jelas.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Penerima Manfaat

Salah satu faktor yang menghambat implementasi program yang telah dijalankan adalah penerima manfaat dari program tersebut. Studi ini menemukan bahwa masih banyak penerima manfaat yang belum bisa membedakan antara program charity dan filantropi. Sebagai contoh, pada program pemberdayaan ekonomi, masyarakat masih melihat insentif/bantuan (seperti uang/sembako) yang diperoleh dibandingkan dengan program yang dijalankan seperti menjadi independen secara ekonomi.

**konsep filantropi ini masih sesuatu yang cukup asing di Indonesia.
Konsep sumbangan konsep charity, itu mungkin orang ada ya.
Karena filantropi itu bukan sumbangan.**

Pada waktu kami ke guru, ke kepala sekolah, ke sekolah, ke pemerintah daerah, tentunya resistensi juga ada, karena kebiasaan yang lama kan. Nah bagaimana kita bisa mentransformasikannya menjadi kebiasaan yang baru atau new normal ya.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Pemerintah

Studi ini menemukan bahwa pemerintah tidak hanya memainkan peran sebagai faktor pendorong perkembangan yayasan keluarga, namun juga memainkan peran krusial yang dapat menghambat implementasi program yang dilaksanakan oleh yayasan keluarga. Salah satu maksud bahwa pemerintah juga berperan sebagai faktor pendorong adalah keterbukaan pemerintah untuk bermitra bersama yayasan keluarga dalam menjalankan program yang berdampak kepada penerima manfaat. Tentu peran penting ini dibutuhkan dalam menjalankan sebuah program yang dijalankan.

Studi ini menemukan bahwa pergantian pemimpin tersebut juga berdampak terhadap keberlanjutan sebuah program yang telah dilaksanakan oleh yayasan keluarga. Yayasan keluarga harus kembali membangun komunikasi terhadap pemimpin baru yang akan meneruskan kepemimpinan di wilayah tersebut.

Kadang-kadang ganti Bupati kayak kemarin di [salah satu kabupaten] ganti Bupati, pemenangnya dari kubu yang lain, ya. Nah itu pihak yang kita koordinasikan bingung juga. Posisinya belum tentu disitu lagi. Kemarin di [salah satu kabupaten] kita buka gitu, juga dikatakan Tunggu, Pak. Ada isu mutasi.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Pendanaan Berkelanjutan

Meski yayasan keluarga diidentikkan sebagai organisasi filantropi yang mampu melakukan pendanaan terhadap program. Faktanya menunjukkan bahwa tidak semua yayasan keluarga lepas dari isu terkait pendanaan berkelanjutan. Bagi yayasan keluarga yang tidak memiliki benefactor rutin maka berbagai cara dilakukan untuk mewujudkan pendanaan yang berkelanjutan, salah satunya *venture philanthropy*.

Venture philanthropy sering diartikan sebagai pemberian hibah kepada organisasi atau bisnis sosial agar mereka memberikan dampak yang lebih kuat dan berkelanjutan, bentuknya melalui penggunaan kombinasi sumber daya moneter dan non-moneter untuk mendukung pengembangan organisasi nirlaba dalam memberikan dampak sosial.

Yayasan keluarga menilai bahwa *venture philanthropy* dapat dijadikan sebagai skema pendanaan untuk program berkelanjutan.



Karena selama ini kan kita lebih kepada grant ya kita walaupun kita secara venture philanthropy tapi venturenya itu kami belum full lah kami masih melihat lebih kepada inovasi, resiko gagal gitu ya. Tapi ke depannya kami ingin mencari bisa gak venture philanthropy itu kita kelola dengan lebih penuh lebih full dalam arti finansial model-nya juga akan beda jadi bisa gak finansial model-nya itu bisa ada return-nya walaupun returnnya nanti tidak menjadi profit untuk kami bisa kita gulirkan untuk kerja yang lain dan sebagainya gitu

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Kolaborasi untuk Aksi yang Berdampak

Studi ini berhasil memotret bahwa kesadaran untuk kemitraan multi-pihak meliputi pemerintah, NGO, dan global mulai meningkat dikalangan filantropi. Kesesuaian program filantropi dengan program pemerintah dianggap sebagai salah satu cara untuk memperbesar dampak kepada penerima manfaat dan juga menjadikan program yang dijalankan oleh yayasan keluarga dapat berkelanjutan.



Di saat yang sama, yayasan keluarga juga berharap bahwa stabilitas politik, keamanan, dan ekonomi juga perlu dijaga agar kegiatan dapat terus berjalan dan memberi manfaat kepada penerima manfaat.

Kadang-kadang ganti Bupati kayak kemarin di [Kabupaten], pemenangnya dari kubu yang lain. Nah itu pihak yang kita koordinasikan bingung juga. Posisinya belum tentu disitu lagi.”

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Akhirnya kami memutuskan bahwa strategi kami harus berubah. Jadi program kami ini kan harus selalu mendukung apa yang dikerjakan oleh pemerintah setempat. Jadi harus mendukung, kita tidak mau jalan sendiri.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Kerja sama dengan pemerintah ini diharapkan juga dapat memberikan informasi yang valid mengenai profil penerima manfaat yang menjadi fokus dari masing masing yayasan keluarga.

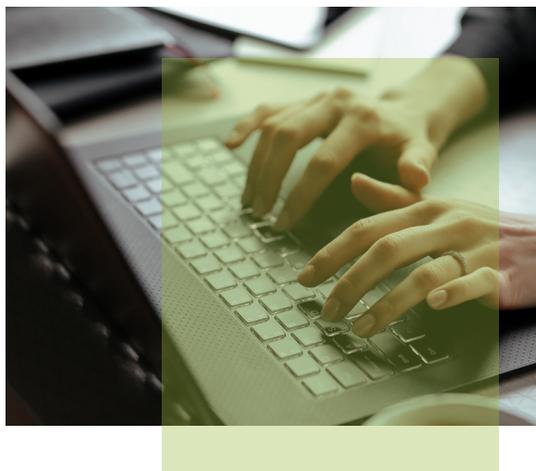
Pemanfaatan Teknologi dalam Pelaksanaan Program

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia selama dua tahun terakhir memberikan pembelajaran kepada semua organisasi, tidak terkecuali yayasan keluarga untuk memasukan unsur teknologi didalam design kegiatan yang telah direncanakan. Hal ini dianggap sebagai solusi untuk memastikan bahwa program yang telah direncanakan tetap berjalan dan memberikan dampak kepada penerima manfaat.

Nah pada awal pandemi, bahkan sebelum pandemi, kami sudah melihat bahwa ke depannya digitalisasi itu penting. Jadi memang di tahun 2019 awal itu kami sudah mulai berpikir bagaimana sih kami memasukkan konsep digitalisasi dalam program kami

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

Meski demikian, kami menemukan bahwa pemanfaatan teknologi tersebut masih mendapatkan tantangan untuk diimplementasikan khususnya pada program pemberdayaan komunitas di daerah. Hal ini karena infrastruktur perubahan dari program luring (*offline*) ke daring (*online*) tidak hanya berkaitan dengan kesiapan organisasi filantropi namun juga kemampuan dari penerima manfaat di daerah.



Berdasarkan hal tersebut tidak sedikit pula organisasi filantropi yang memusatkan untuk menjalankan kedua program yaitu daring dan luring.

Online itu memang baik namun demikian tidak disupport dengan infrastruktur yang ada di masing-masing benef kita. Contoh misalnya kita buat link A, B, C. Mereka punya handphone android cuman RAM-nya 2 atau 3. Jadi kalau pun untuk mengases itu loadingnya lumayan lama apalagi berupa video yang kita sharingkan.

— Wawancara dengan Yayasan Keluarga

REKOMENDASI

Meski yayasan keluarga diidentikkan sebagai organisasi filantropi yang mampu melakukan pendanaan terhadap program. Faktanya menunjukkan bahwa tidak semua yayasan keluarga lepas dari isu terkait pendanaan berkelanjutan. Bagi yayasan keluarga yang tidak memiliki benefactor rutin maka berbagai cara dilakukan untuk mewujudkan pendanaan yang berkelanjutan, salah satunya *venture philanthropy*.

1

Sinergi antara pemerintah dan filantropi, khususnya yayasan keluarga, perlu didorong. Pemerintah dapat menyediakan sentral informasi yang secara terpusat menyajikan informasi yang lebih komprehensif tentang data penerima manfaat dan kebutuhan berdasarkan masing-masing wilayah di Indonesia.

2

Didasarkan pada pemahaman bahwa peran multi-pihak dapat memberikan dampak yang besar terhadap pembangunan, maka pemerintah dapat melanjutkan program-program kemitraan yang telah dijalankan selama ini untuk keterlibatan organisasi filantropi, khususnya yayasan keluarga, yang lebih luas.





Perhimpunan Filantropi Indonesia mengucapkan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pendukung publikasi ***Philanthropy Trend 2022: Transformasi dan Perkembangan Yayasan Keluarga dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia Selama Pandemi COVID-19***

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh organisasi filantropi yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk memberikan pandangan dan pengetahuan guna memperkaya substansi dalam rangkaian penelitian ini.

Tim Peneliti

Lembaga Survei KedaiKOPI
Kunto Wibowo
Sri Aryani
Ashma Nur Afifah
Yoga Setyo Wibowo

Tim Peninjau

Rizal Algamar
Gusman Yahya
Retnaningtyas Dwi Hapsari
Dinda Sonaloka Ashgar
Aulia Wardhani
Indah Nawang Wulan

Desain Grafis

Petik Std.